

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Desa merupakan entitas penting dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Desa dimasa lampau merupakan komunitas sosial dan merupakan pemerintahan asli bangsa Indonesia yang keberadaannya telah ada jauh sebelum Indonesia berdiri. Jika dibandingkan jumlah kota dan desa, perbandingannya akan lebih besar jumlah desa dibanding kota. Jumlah ibukota provinsi, kota madya dan kabupaten sekitar 500 kota sedangkan jumlah desa adalah 74.093 desa. (Moch Musoffa Ihsan, *Ketahanan Masyarakat Desa, 2015, hlm 8.*)

Regulasi tentang Desa telah diatur khusus dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang menegaskan Desa bukan lagi *local state government* tapi Desa sebagai pemerintahan masyarakat, dengan konstruksi menggabungkan fungsi antara *self governing community* dan *local self government*. Kewenangan desa tercermin dalam Pasal 18 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 yang meliputi kewenangan di bidang penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan adat istiadat desa. Kemajuan desa sangat mempengaruhi kemajuan perekonomian di Indonesia, oleh sebab itu setiap daerah diberikan ruang yang luas untuk berkembang dan memanfaatkan potensi wilayahnya secara optimal untuk memakmurkan masyarakatnya serta memaksimalkan pembangunan infrastruktur didaerahnya.

Nusa Tenggara Timur merupakan sebuah provinsi yang berada di Indonesia. Secara astronomis provinsi NTT terletak antara 8°-12° Lintang Selatan dan 118°-125° Bujur Timur. Secara geografis memiliki luas wilayah daratan 47.931,54 km², sebagian besar wilayahnya bergunung dan berbukit, hanya sedikit dataran rendah. Seperti halnya ditempat lain di

Indonesia, NTT hanya memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan hanya berlangsung selama 4 bulan sedangkan sisanya adalah musim kemarau. Oleh karena itu NTT dikategorikan sebagai wilayah beriklim semi kering. NTT memiliki daerah potensial dengan lahan pertanian yang sangat besar namun sebagian lahannya merupakan lahan kering yang belum dapat diolah secara maksimal karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kekurangan air yang mana merupakan kebutuhan paling penting di bidang pertanian.

Desa Oematnunu, Kecamatan Kupang Barat, Kabupaten Kupang memiliki lahan potensial yang cukup luas namun sebagian besar merupakan lahan kering dan mengalami kekurangan ketersediaan air. Desa Oematnunu memiliki lahan sawah tadah hujan seluas 21 hektar dan lahan pertanian lainnya akan tetapi lahan tersebut tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal karena ketiadaan air sehingga menyebabkan gagal panen. Selain berpengaruh pada sektor pertanian, kekurangan ketersediaan air di desa ini juga membuat warga kesulitan memenuhi kebutuhan air baku, irigasi, ternak dan lain sebagainya. Berdasarkan regulasi tentang Desa yang mana menyebutkan bahwa setiap daerah harus memanfaatkan potensi wilayahnya secara optimal demi kemakmuran masyarakatnya dan memaksimalkan pembangunan infrastrukturnya daerah, maka pemerintah daerah Kabupaten Kupang mengusulkan kepada Satuan Kerja Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara II NTT untuk membangun embung di desa Oematnunu untuk menampung air yang dapat digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama.

Embung adalah tandon air atau waduk berukuran kecil pada lokasi pertanian yang bertujuan untuk menampung kelebihan air hujan di musim penghujan dan pemanfaatannya pada musim kemarau untuk berbagai keperluan, baik di bidang pertanian maupun kepentingan masyarakat banyak. Pembangunan embung merupakan salah satu unit kegiatan yang termasuk kedalam program pengelolaan dan konservasi sungai, danau, dan sumber air

lainnya yang dilaksanakan dengan melakukan pembangunan embung, peningkatan embung, operasi pengelolaan embung, pemeliharaan embung dan rehabilitasi embung.

Pembangunan embung difungsikan untuk menampung curah hujan yang tinggi (infiltrasi) secara maksimal pada musim penghujan sehingga dapat menyuplai kebutuhan air pada musim kemarau untuk beragam kegiatan masyarakat. Infiltrasi sangat berguna untuk mengurangi besarnya banjir dan erosi, mengisi aliran sungai pada waktu musim kemarau, menyediakan air tanah untuk pertumbuhan tanaman dan sebagai pemasukan air tanah.

Pada dasarnya, pembangunan embung bertujuan untuk mengairi lahan pertanian terutama pada akhir musim tanam. Manfaat lain dari embung, yaitu dapat menjadi kolam pemeliharaan ikan dan sebagai persediaan minum ternak maupun untuk keperluan rumah tangga. Sehingga oleh masyarakat Desa Oematnunu, embung dipilih sebagai solusi untuk menjawab permasalahan ketersediaan air bersih di desa tersebut. Pengelolaan embung yang dibangun oleh pemerintah sepenuhnya merupakan hak pemerintah desa, termasuk dalam menetapkan pemanfaatan embung disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi desa.

Proses pengadaan embung dan realisasinya dimulai dari pengajuan proposal oleh pihak Pemerintah Desa (PemDes). Pemerintah Desa mengajukan proposal pengajuan pembangunan embung yang disertai berita acara. Proses selanjutnya adalah survei lokasi untuk melihat lahan lokasi pembangunan embung. Perlu dicatat sebelumnya bahwa lahan yang digunakan dalam pembangunan embung sebagian besar menggunakan Tanah Kas Desa (TKD) yang diajukan dan diberikan oleh Pemerintah Desa setempat dengan kesepakatan bersama seluruh masyarakat desa melalui kegiatan musyawarah rencana pembangunan desa (Musrenbangdes). Setelah proses survei lokasi, dilaksanakan rapat internal oleh Dinas Pekerjaan Umum untuk menentukan diterima atau tidak proposal pengajuan bantuan pembangunan embung oleh Pemerintah Desa.

Embung yang dibangun pada tahun 2014 di Desa Oematnunu ini memiliki kapasitas tampung sebanyak 112.000 m³ dengan luas genangan air 2,81 hektar. Pembangunan embung di Desa Oematnunu ini dapat dikatakan berhasil karena memenuhi harapan masyarakat Desa Oematnunu dalam menjawab masalah kebutuhan air masyarakat setempat akan tetapi dalam prosesnya terdapat beberapa kendala yang menghambat bahkan setelah embung sudah mulai digunakan yaitu tidak tersedianya mesin pompa air. Hal ini cukup menyulitkan masyarakat ketika volume air di embung menurun pada musim kemarau, air dari embung justru tidak bisa dialirkan untuk mengairi sawah warga desa. Jarak dari embung menuju sawah warga desa kurang lebih 2 km membuat warga harus berjalan kaki untuk mengambil air demi mengairi lahan pertanian mereka. Akan tetapi permasalahan ini juga dengan cepat ditanggapi Pemerintah Kabupaten Kupang sehingga masyarakat tidak lagi kesulitan dan hingga saat ini, embung irigasi di Desa Oematnunu berfungsi dengan baik dan menjadi penolong masyarakat desa dalam menghadapi musim kemarau.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang keberhasilan pembangunan embung di Desa Oematnunu dalam menjawab permasalahan kesulitan air masyarakat Desa Oematnunu, serta mengurai faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program pembangunan embung irigasi tersebut. Alasan tersebut yang menarik penulis untuk mengkaji lebih jauh mengenai **“IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBANGUNAN EMBUNG AIR DI DESA OEMATNUNU KECAMATAN KUPANG BARAT KABUPATEN KUPANG”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi program Pembangunan Embung Air Di Desa Oematanunu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung serta penghambat dalam pelaksanaan program pembangunan embung air di desa Oematnunu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang?
- 3.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pembangunan Embung Air Di Desa Oematanunu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendukung pembangunan embung air di desa Oematnunu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menghambat pembangunan embung air di desa Oematnunu Kecamatan Kupang Barat Kabupaten Kupang

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademik
 - a. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah Kabupaten Kupang dan Pemerintah Desa Oematanunu untuk menganalisis dan mengkaji kembali implementasi program pembangunan embung.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi civitas akademika;
Sebagai perbendaharaan tambahan pengetahuan mengenai kebijakan Program

pembangunan embung di Desa Oematanunu

b. Bagi Peneliti;

Sebagai tambahan pengetahuan tentang implementasi pembangunan embung di

Desa Oematanunu